

KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF TASAWUF KAJIAN WAHDAT AL WUJUD IBN AL ARABI

Budi Setiawan

*Aqidah Filsafat Dan Islam Ushulludin Intitut Dirosat
Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*
E-mail : budikibong06@gmail.com

Dr.Encung, M.FIL.I

*Aqidah Filsafat Dan Islam Ushulludin Intitut Dirosat
Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*
E-mail : encung34@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
31 Januari 2021	29 Februari	19 Mei 2021	16 Juni 2021

ABSTRACT

Happiness is the right of all living beings, not human beings. As one of the necessities in life, man mobilizes all his energy to obtain happiness. So far the discussion of happiness has been much discussed by philosophers and Sufis. Philosophers and Sufis have different views on the meaning of happiness. This article seeks to study happiness according to Ibn Al-Arabi in the perspective of Sufism Wahdatul Al Wujud. This research is a qualitative research type of library study research (library research). The source of data obtained by researchers comes from the written sources (literature) of the library that are relevant to Ibn al-Arabi's thinking. In the happiness of Wahdatul Wujud Ibn Al-Arabi has brought God into man or has found God in him. so that they claim to have found God in nature and in themselves.

Keyword : *happines, Wahdatul Al wujud, Ibn Al Arabi*

ABSTRACT

Kebahagiaan merupakan hak semua makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupan, manusia menggerakkan seluruh tenaganya untuk memperoleh kebahagiaan. Sejauh ini pembahasan tentang kebahagiaan sudah banyak di bahas oleh para filosof dan para sufi. Para filosof dan sufi memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan kebahagiaan. Artikel ini berupaya mengkaji kebahagiaan menurut Ibn Al-Arabi dalam perspektif tasawuf Wahdatul Al Wujud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian studi pustaka (library research). Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari sumber-sumber tertulis (literatur) kepustakaan yang relevan dengan pemikiran Ibn al-Arabi. Dalam kebahagiaan Wahdatul Wujud Ibn Al-Arabi telah menyatuhkannya Tuhan kedalam diri manusia atau telah menemukan Tuhan dalam dirinya. sehingga mereka menyatakan telah menemukan Tuhan dalam alam dan di dalam diri mereka.

Kata Kunci : *Kebahagiaan, Wahdatul Al-Wujud, Ibn Al -Arabi*

PENDAHULUAN

pada hakikatnya tujuan utama manusia yang dilahirkan di dunia ini secara naluri alamiah pasti tidak menolak untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Hal ini tidak hanya sebatas penekanan tetapi juga strategi yang sangat jitu pada jiwa manusia yang dilahirkan. Sye Muhammad Naquib Al-Attas mengingatkan bahwa penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya dari kehidupan ini.¹ Sebab akal, nilai dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu. Ada begitu banyaknya pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang memiliki pengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk itu kebahagiaan atau kesenangan hidupnya. Namun, Sokrates tidak pernah mempersalahkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidupnya. Sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri tentang kebahagiaan.

Selanjutnya, ada Plato yang merupakan salah satu murid dari Sokrates. Berdasarkan ajarannya tentang ide, Plato berpendapat bahawa kebahagiaan yang paling tertinggi itu tidak bisa diperoleh di duni, kebahagiaan tertinggi baru bisa didapatkan ketika jiwa sudah terpisah dengan jasad. Plato berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya ada pada jiwa bukan pada jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih bersatu pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Artinya bagi plato kebahagiaan yang sebenar-benarnya baru bisa dirasakan manusia di akhirat kelak.²

Berbeda dengan plato, Aristoteles memiliki pandangan yang berlawanan. Menurut Aristoteles, hidup yang selalu baik kepada orang lain dapat dikatakan yaitu "kebahagiaan", kebahagiaan adalah kebaikan instrinsik, dan merupakan tujuan dalam diri manusia masing-masing. Tegasnya kebahagiaan adalah yang terintegrasi dan memuaskan. Selanjutnya, kebahagiaan atau kesejateraan, dapat diperoleh manusia di dunia, jika manusia berusaha keras untuk mengusahakannya. Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi dirinya sendiri (*eudaimonia*). Dengan demikian, kebahagiaan bagi Aristoteles adalah mencapai apa yang kita butuhkan di dunia ini dapat terpenuhinya kepentingan materi. Jadi, kebahagiaan menurut Aristoteles terkait dengan materi, sehingga kebahagiaan tertinggi bisa dicapai di dunia ini.³

¹ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi*, vol.19 (2019), 207.

² Putri Endrika Widdin, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi," *Thaqafiyat*, vol.19 (2018), 97.

³ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 24.

Selain filosof Yunani, filosof muslim juga membahas tentang kebahagiaan, salah satunya Al-Kindi. Pandangan Al-Kindi tentang mengenai kebahagiaan lebih mengarah pada Plato daripada Aristoteles. Menurut pandangannya kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna tidak akan kita temukan selama ruh (jiwa) masih berada di badan. Setelah terpisah dari badan, Ruh akan langsung pergi ke “alam kebenaran” atau “alam akal” di atas bintang-bintang, berada di dekat lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya.⁴ Di sinilah letak kesenangan hakiki ruh. Namun, jiwa ruh itu kotor, ia akan pergi terlebih dahulu harus kebulan, lalu ke Merkuri, Mars, dan seterusnya hingga Pluto, kemudian terakhir akan menetap ke dalam alam “alam akal” di area lingkungan cahaya Tuhan. Di sanalah jiwa akan kekal abadi di bawah cahaya Tuhan. Jadi, menurut Al-Kindi kebahagiaan adalah terkatanya dengan ruh atau jiwa, yang kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat kelak.

Al-Farabi juga merupakan salah satu filosof muslim yang membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukan inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. Bahkan Al-Farabi menulis dua buku tentang pandangan kebahagiaan *Tahsil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *Al-Tanbih Al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi Al-Farabi, kebahagiaan adalah jiwa manusia akan menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi. Menurut Al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat hal.⁵ Empat hal itu yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhalki, dan keutamaan amalia.

Beda dengan Al-Farabi, Ibn Al-Arabi memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Ibn Al-Arabi di dalam ajaran teori Wahdatul Al Wujud kebahagiaan adalah pemahaman yang menyatakan bahwa tiada wujud selain Tuhan, hanya ada satu wujud hakiki yaitu Tuhan. Menyakini segala sesuatu adalah Tuhan, Orang-orang yang “menemukan “Tuhan dalam alam dan diri mereka sendiri (Orang-orang yang menyingkapi dan menemukan) yang berarti Orang-orang yang penyisiran tabir yang memisahkan mereka dari Tuhan, hingga mereka menemukan Tuhan dalam alam dan diri mereka sendiri.⁶

⁴ Putri Endrika Widdin, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi,” 97.

⁵ Putri Endrika Widdin, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi,” 98.

⁶ Dr. Kautsar Azhari Noer, *IBN AL-ARABI Wahdatul al-Wujud dalam perdebatan* (Jakarta: PARAMADINA, 1995), 42.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat perbedaan pandangan tentang kebahagiaan antara para filosof Yunani, dan filosof Muslim sebelum Ibn Al-Arabi dengan pandangan Ibn Al-Arabi. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji kebahagiaan menurut Ibn Al-Arabi dalam perspektif tasawuf Wahdatul Al Wujud. Sehingga diketahui pengertian kebahagiaan menurut Ibn Al-Arabi, bagaimana jalan mendapatkannya serta bagaimana hubungan antara Wahdatul Al Wujud dan kebahagiaan menurut Ibn Al-Arabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Oleh sebab itu nantinya data yang akan dikumpulkan bersumber dari sumber-sumber tertulis (literatur) kepustakaan yang relevan dengan pemikiran Ibn al-Arabi. Semua data-data diperoleh dari berbagai sumber, ada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku karangan Ibn Arabi, sedangkan sumber sekunder adalah buku atau artikel hasil tulisan orang lain tentang pemikirannya Ibn Arabi melalui Hermeneutika.

Analisi data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan dan secara sistematis guna mempermudah penelitian dalam meningkat pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh penelitian menggunakan macam metode analisi, di antaranya sebagai berikut:

Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pertransformasikan data kasar yang diambil dari buku dan artikel. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan akan dianalisis.

Penapsiran Hermeneutik

Metode Hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Caranya kerja hermeneutika adalah untuk mencakupi kosakata atau arti kata-kata baru dalam satu kalimat, dan penerapannya dalam hidup manusia. Metode hermeneutika dapat menjadikan peneliti untuk lebih tajam dalam meneliti setiap makna yang terkandung dalam penelitian.

Komparasi

Kata “komparasi” dalam bahas Inggris *comparatio*, yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, kondisi tempat mana yang lebih baik dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Al-Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-Arabi al-Ta’i al-Hatimi. Ia merupakan sufi keturunan suku Arab kuno Ta’i, ia sangat dikenal dengan Ibn Arabi (tampak al-) untuk membedahkan dengan Ibn Arabi yang lainnya, karenan ada dua tokoh besar dalam dunia Islam yang memiliki nama Ibn Arabi, keduanya sama-sama berasal dari Andalusia yaitu Abu Bakr Muhammad Ibn Abdallah Ibn al-Arabi Al-Ma’arafitri 468-534 H/1076-1148 M, dia merupakan seorang pakar Hadits dari Selville dia juga pernah menjadi Qadhi di kota itu tapi kemudian ia mengundurkan diri dari kedudukan itu dan menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menulis. Dua gelar yang dia peroleh yang ternshur adalah *Muhyi Al-Din* (penghidup Agama) dan *Al-Syaykh Al-Akbar* (Doctor Maximus, Syakh Terbesar), ia juga mendapatkan gelar sebagai *Ibn Aflatun* (Putera Plato) atau Sang Platonis.⁷

Ayahnya, Ali Ibn Arabi, berasal dari keluarga asli Arab Kuno dari Yaman sedangkan Ibunya berasal dari keluarga Berber dari Afrika Utara. Ayahnya merupakan seorang pegawai pemerintahan pada masa Muhammad Ibn Sai’id ibn Mardanis (penguasa Muria), Ibn Arabi merupakan keluarga yang sangat terhormat, karena pamannya (dari pihak Ibu) merupakan penguasa Tlemcen, Algeria. Ketika Dinasti Al-Muwahiddin menaklukan Mursia pada 567 H/1172 M, ia sekeluarganya pindah ke Selville, dimana ayahnya kembali diangkat kembali menjadi pegawai pemerintahan atas kebaikan dari Abu Yakub Yusuf. Semenjak menetap di Seville ketika itu berusia delapan tahun, Ibn al-Arabi memulakan pendidikan Formalnya. Di kota katanya sebagai pusat ilmu pengetahuan, di bawah bimbingan sarjana-sarjana yang sangat terkenal dengan keilmuannya ia mempelajari al-Qur’an dan Tafsir, Hadits, Fiqih, Teologi dan Filsafat Skolastik, Seville adalah merupakan suatu pusat Sufisme yang penting dengan sejumlah

⁷ Dr.Kautsar Azhari Noer, *IBN AL-ARABI Wahdat al-Wujud dalam Perbedaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 17.

guru terkemuka yang tinggal di sana. Keberhasilannya dalam sebuah pendidikan telah mengatarkannya kepada kedudukannya sebagai seorang sekretaris Gubernur Seville. Pada periode tersebutlah dia menikah dengan seorang gadis muda yang shaleh, bernama Maryam. Suasana kehidupan para guru-guru sufi dan kesertaan para istrinya dalam mengikuti jalan sufi adalah faktor kondusif yang mempercepat perkembangan pembentukan diri Ibn Arabi seorang sufi. Seperti diceritakannya sendiri, tentang ia memasuki jalan sufi (tarekat) secara formal pada tahun 580/1184, saat berusia dua puluh tahun.

Setelah menjejak usia 30 tahun, ia mulai berkelana ke berbagai tempat Andalusia dan kawasan bagian barat. Di antara para deretan guru-gurunya, tercatat nama-nama, seperti Abu Madyan Al-Ghauths At Talimsari dan Yasmin Musyaniyah (seorang wali dari kalangan wanita).⁸ Keduanya banyak sekalai mendotrין ajara ke Ibn Arabi. Dikabarkan, ia pun juga pernah mengunjungi Kordoba dan berjumpa dengan seorang yang ahli hukum sekaligus filsuf besar, Ibn Rusyd (595H/1198 M, bagi masyarakat Latin Barat dikenal dengan Avverose). Percakapannya dengan seorang filsuf besar itu ia menunjukkan kecermelangannya dalam menunjukkan dalam berwasan *spiritual* dan *intelektual*, pertukaran pemikiran tersebut bagai mana pemikiran filsuf dan pengalaman mistik Ibn Arabi memperlihatkan bahwa *mistisisme* dan *filsuf* berhubungan satu sama lain dalam kesadaran *metafisiknya*.

Di antara karya yang telah dibuatnya adalah *Al-Futuh Al-Makiyyah* yang ditulisnya pada tahun 1201 saat itu dia sedang menjalan kan ibadah haji.⁹ Karya lainnya adalah *Tarjuman Al-Asuywaq* yang ditulisnya untuk mengagumi kecantikan, ketawaan, dan kepintaran seorang gadis yang sangat cantik dari golongan keluarga sufi dari Persia. Karya lainnya, sebagai nmanao dilaporkan oleh Muolvi, yaitu *Masyahid Al-Asrar*, *Matahali' Al-Anwar Al-Ilahiyyah*, *Hiyat Al-Abdal*, *Kimiya As-Sa'adat*, *Muhadharat Al-Abrar*, *Kitab Al-Akhlaq*, *Majmu' Ar-Rasa'il Al-ilahiyyah*, *Mawaqi' An-Nujum*, *Al-Jam'wa At-Tafshil fi Haqa'iq Al-Tanzil*, *Al-Ma'rifah Al-Ilahiyyah*, dan *Al-Isra'ila Maqama Al-atsna*.¹⁰

Konsep-konsep Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *eudoimonia* (euscau0vi) yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata "en"(baik, bagus) dan "doimon"(roh,

⁸ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 279.

⁹ Said Aqil Siraja, *Biografi IBN ARABI* (Cilangkap, Depok- Jawa Barat: Keira Publishing, 2015), 236–250.

¹⁰ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 279.

dewa, kekuatan batin). Dengan demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut belum cukup kuat penjelasannya maksud yang benar dari kata Yunan tersebut.

Secara harfiah *eudaimonia* artinya "memiliki roh penjaga yang baik". Bagian bahasa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimoni* berarti "mempunyai doimon yang baik" dan yang di maksudkan dengan daimon adalah jiwa. Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu Eudaimonisme.¹¹

Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang selalu menganggap kebahagiaan merupakan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan merupakan prinsip yang paling dasar. Kebahagiaan yang disebut bukan merupakan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif terkait pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).¹² Kebahagiaan merupakan dari perkataan Sanskerta, yang berarti bhagya, jatah yang menyenangkan. Bhgya juga bisa diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relative tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.

Berikut ini merupakan konsep-konsep kebahagiaan menurut para tokoh-tokoh: a). Plato sebenarnya sangat dipengaruhi sisi tradisi spritualis, bahwa ketika manusia sudah merasakan kebahagiaan di duni makan otomatis manusia akan dapat merasakan kebahagiaan dikhirat. b). Aristoteles pemaksimalalan pontensi yang terdapat di dalam diri manusia dan diarahkan ke luar dirinya dengan melakukan keutamaan-keutamaan, jadi tidak hanya sebatas gerak ke dalam setelah impresi-impresi, ada tahap kontemplasi dan aktualisasi diri terhadap masyarakat, Al-ghazali kebahagiaan tersebut terbungkus oleh kenikmatan yang dapat terbagi menjadi dua, yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan ukhrawi(akhirat). C). Al-Farebi kebahagiaan adalah hidup bersama dalam mencapai kebahagiaan.¹³

Wahdat al-Wujud

a. Sejarah Singkat Istilah Wahdat al-Wujud

¹¹ Mohammad Darwis Al Mundzir, "Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea)" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), 52.

¹² Mohammad Darwis Al Mundzir, "Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles .53

¹³ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 1–83.

Doktrin wahdat al-wujud biasanya selalu berkaitan dengan Ibn al-Arabi karena tokoh tersebut sering dianggap sebagai pencetusnya. Maka dari pada itu tidak diherankan lagi bahwa selama ini anggapan yang sering diketahui istilah wahdat al-wujud berasal dari atau diciptakan oleh Ibn al-Arabi.¹⁴ Kajian ilmiah tentang sufisme, banyak dilakukan oleh para orientalis maupun yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim, selama beberapa dasar warsa tidak mempersoalkan anggapan yang telah laam berlaku ini.

Penyelidikan tentang sejara munculnya istilah wahdat al-wujud dilaksanakan baru-baru ini. Ternyata hasil dari pernyataan tersebut membuat pembatalan anggapan yang lama. Istilah tentang wahdat al-wujud tersebut bukan lah ciptaan oleh sufi yang sangat terkenal dari Mursia ini. Dia tidak perna merasa sama sekali menggunakan istilah tersebut. Tidak ditemukan di dalam karyanya tentang istilah wahdat al-wujud.¹⁵

Meskipun dotrin wahdat al-wujud tersebut terhubung dengan aliran Ibn al-Arabi, dotrin yang dianggap sama atau senada denganya karena anggapan tersebut telah diajarkan beberapa sufi jauh sebelum ibn al-Arabi. Ma'ruf al-Karkhi (w.200/81500, seorang sufu yang sangat terkenal di Baghda yang hidupnya sangat jauh empat abad sebelum Ibn al-Arabi, dianggap pertama kali mengukap syahadat dengan kata:"tiada sesuatu pun dalam wujud kecuali allah". Abu al Abbas (hidup pada abad ke 4-10) mengungkapkan kata-kata yang hampirsama:'Tiada sesuatu pun dalam dua duni kecuali Tuhanku. Segala sesuatu yang ada (mawjudat), segala sesuatu sealin wujudNya, adalah tiada (ma'dum). Khwaja Abdallah Ansri (w. 481/1089) menyatakan bahwa "tawhid orang-orang terpilih" adalah doktrin " Tiada sesuatu pun selain Dia" (Laysa gayrabu abad). Jika di beripertanya:" Apa tawhid itu?,"ia menjawab : "Tuhan, dan tidak ada yang lain. Yang lain adalah kebodohan (hawas).¹⁶

Adapun Ibn al-Arabi sendiri¹⁷, tidak sekalipunnya menggunakan istilah dari wahdat al-wujud, dianggap sebagai penciptaan pendiri doktrin wahdat al-wujud karena ajarannya banyak mengandung ide-iden dari wahdat al-wujud. Uraian lebih dapat terperinci mengenai wahdat al-wujud Ibn al-Arabi dapat dijelaskan dalam pasal-pasal berikut ini.

¹⁴ kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 34.

¹⁵ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan* , 34.

¹⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan*, 35.

¹⁷ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam perbedaan*, 35.

Tetapi sekedar untuk membuktikan dia memang ada mengajar tentang ide wahdat al-wujud beberapa perkataan akan di sebut disini:”semua wujud adalah satu dalam realitas, tidak sesuatu pun bersama dengannya”

“wujud bukan lain dari al-haqq karen tidak ada sesuatu pun dalam selain dia.” Tidak yang tampak dalam wujud melainkan wujud kecuali al-haqq, karena wujud adalah al-haqq, dan dia adalah satu.”Entitas adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beranekan. Dia (al-haqq, Tuhan) adalah esa dalam wujud karena semuanya mungkin yang dapat dilihat, disifati dalam keadaan ini ketiadaan. Semuanyang memungkinkan itu tampak wujud meskipun tampak bagian yang melihat tidak ada keserupaan dalam wujud dan tidakakan ada pertentangan dalam mengenai wujud, karena sesungguhnya wujud adalah satu relitas dan kesatuannya tidak bertentangan dengan dirinya sendiri.

Penelitian perama kali tentang sejara istilah wahdat al-wujud yang dilakukan oleh W.C.Chittick menunjukkan, Sadr al-Din al-Qunawi (w.673/1274) menggunakan istilah ini paling sedikitnya suatu istilah teknis yang idependen. Istilah ini muncul secara wajar dalam dalam pembincaraan dalam tentang wujud Tuhan dan keesaanNya.¹⁸

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Qunawi adalah orang pertama yang menggunakan istilah wahdat al-wujud. Pendapat ini membatalkan dugaan Ibrahim Madkur dan Su’ad al-Hakiin bahwa Ibn Tamymiyyah adalah orang pertamakali yang menggunakan istilah wahdat al-wujud

Al-Qunawi menggukan istilah wahdat al-wujud untuk memberitahu bahwa keesaan Tuhan, sesuai dengan ide dari Ibn al-aaArabi , tidak ada sekalipun pencegahan keanekaan penampakan-Nya. Meskipun Esa dalam zat-Nya atau dalam hubungan-Nya dengan tazih-Nya, wujud ada lah banyak sekali dalam penampakan-Nya atau dalam hubungan dengan tasybih-Nya.

Sedangkan orang pertamakali menggunakan kata wahdat al-wujud adalah Ibn Taymiyayah dalam mengkiritik pemikiran Ibn al-Arbi. Tentunya, asumsi bahwa Ibn al-Arabi sebagai konsep pendiri pertama wahdat al-wujud bukan tidak berdasar sama sekali.¹⁹

¹⁸ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam perbedaan*, 36.

¹⁹ muhammad Nur, *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi Dan Filsafat Wujud Mula Shadra* (Makassar: Camran Press, 2012), 21.

b. Pengertian Wahdat al-wujud

Secara etimologi(bahasa), kata dari Wahdat al-wujud adalah ucapan yang terdiri dari dua perkataan yakni Wahdat dan al-Wujud. Wahdat artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan Wujud yang berarti ada, keberadaan atau eksistensi. Sedangkan secara terminology (istilah) Wahdat al-Wujud mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan perkataan yang lain Tuhan merupakan alam, dengan demikian pengertian secara radix, kata Wahdat al-Wujud berarti pemahaman yang sangat menyamakan Tuhan dengan alam semesta, pemahaman ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya ke pada Tuhan kita menyakini bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah merupakan bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan(Allah SWT) menempatkan diri pada apa saja yang ada di alam semesta ini, semuanya merupakan dari penjelmaanNya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali hanya lah Dia.²⁰

Kata Wujud, bentuk masdar dari wajada atau wujida, yang bersandar dari akar w j d, tidak ada terdapat dalam al-Quran bentuk masdar dari akar yang sama, yang terdapat dalam al-Quran adalah wujd (Qs. 65:6), adapun bentuk *fi'il* dari akar yang sama banyak sekali terdapat didalam al-Quran (Qs. 3:37, 18:86,27:23, 93:7, 4:43, 18:68 dan 7:157) kata wujud mempunyai pengertian objektif dan juga subyektif.²¹ Di dalam pengertian obyektif, kata dari wujud adalah masdar dari kata wujida=ditemukan, biasanya dapat diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan being atau existence, sedangkan dalam pengertian subyektifnya, kata wujud adalah masdar dari kata wajada, yang dapat diartikan menemukan, dalam bahasa Inggris dengan finding.²² Istilah Wujud yang biasanya diterjemahkan sebagai keberadaan, eksistensi, pada dasarnya dapat diartikan menemukan, ditemukan, dengan demikian lebih dinamis dari eksistensibiasa.

Kata wujud terutama dan lebih khusus bagi Ibn al-Arabi hanyalah untuk menyebut wujud adalah merupakan Tuhan. Sebagaimana telah di jelaskan di atas, satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud lainnya selain wujud Tuhan. Ini berarti, apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud. Secara pemikiran dapat kita simpulkan, kata wujud tidak dapat diberikan kepada segala sesuatu selain Tuhan (*ma siwa Allah*), alam dan segalanya sesuatu yang ada dalamnya.

²⁰ Uswatun Hasanah, "Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Raggawarsita (studi Komparatif)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 26.

²¹ Uswatun Hasanah, "Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi, 27.

²² Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam perbedaan*, 41.

c. Pemikiran Ibn al-Arabi

Secara historisnya, jelas ada pergeseran atau perkembangan pada sistem pemikiran Ibn Arabi. Awal dirinya cenderung ke pada Aristotelian ketika menyatakan bahwa eksistensi adalah patokan segala sesuatu, kemudian berubah menjadi Platonis ketika menyatakan bahwa wujud yang sebenar-benarnya bukan pada sesuatu yang terlihat nyata dan konkret ini tetapi pada yang transenden an itu hanya satu, yakni Tuhan. Terakhir, berubah menjadi kolaborasi Platonis dan Aristotelian, yakni bahwa realitas adalah percampuran antara yang transenden dan nyata (*wahdat al-wujud*), meski dengan pemikiran yang khas Ibn Arabi.²³

Gagasan orisinal Ibn Arabi adalah pemikiran kesatuan realitas (*wahdat al-wujud*), walaupun semua dasa-dasarnya ini diambil dari berbagai “sumber”, diantara lain, pemikiran *ittihad* (penyatuan manusia dengan Tuhan) Al-Hallaj. Ada perbedaan pemikiran Al-Hallaj dapat dibandingkan olehnya: (1) dalam teori Al-Hallaj persoalan yang ditekankan hanya soal hubungan antara Tuhan (al-Lahut) dan manusia (al-Nasut), bahwa sifat kemanusiaan hadir pada Tuhan dan sifat ketuhanan hadir pada manusia, sedangkan dalam teori Ibn Arabi menjadi lebih luas, yakni hubungan antara Tuhan (al-Haqq) dan semesta (al-makluq), (2) dalam teori Al-Hallaj masih ada dualisme manusia dan Tuhan, dalam Ibn Arabi dualisme tersebut lebur, kecuali dualisme semua, nisbi, yang ada hanya keesaan realitas, yakni keesaan dengan dua wajah seperti satu mata uang, meski dua realitas tersebut tetap berbeda dan tidak sederajat.²⁴

Dalam konsep *wahdah al-wujud* Ibn Arabi ini selangkah lebih berani diperbandingkan dengan gagasan emanasi Al-Farabi atau dengan gagasan yang lainnya, karena didalam emanasi masih ada jarak dan perbedaan antara Tuhan dan makhluk, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas sementara dalam *wahdah al-wujud* tidak ada lagi jarak di antara keduanya. Namun, demikian bukan berarti semesta indentik dengan Tuhan. Alam tidak hanya lain perwujudannya dari asma-asma-Nya sebagaimana yang telah diikrarkan didalam syahadah La ilaha illa Allah, ia itu pengakuan bahwa makhluknya merupakan bukan lah Tuhan, melainkan keberadaan-Nya juga tidak bisa disamakan oleh selai-Nya sehingga tidak ada satu pun wujud yang bisa mandiri dan lepas dari-nya.²⁵

²³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Ar-Ruzz Medis, 2016), 170–171.

²⁴ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik*, 170-171

²⁵ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik*, 170-171

KESIMPULAN

Pada hakikatnya tujuan manusia yang dilahirkan di dunia ini secara naluri alamiyah pasti tidak menolak untuk mendapat kehidupan yang layak atau mendapatkan kebahagiaan. Ada begitu banyaknya konsep kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates sampai filsuf muslim Al-Farebi. Dalam pandangan wahdat Al-Wujud Ibn al-Arabi sebuah kebahagiaan yang dimana manusia tidak ada batasan lagi dengan Tuhan . pahaman yang sangat menyamakan Tuhan dengan alam semesta, pahaman ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya ke pada Tuhan kita menyakini bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sendanga makhluk adalah merupaka bagaian dari totalita tersebut, dan Tuhan(Allah SWT) menampakan diri pada apa saja yang ada di alam semesta ini, semuanya merupakan dari penjelmaanNya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali hanya lah Dia. Dengan menyakini segala sesuatu adalah Tuhan, orang-orang yang telah menemukan Tuhan dalam alam dan dirinya sendiri (orang-orang yang menyikapi dan menemukan) yang berarti orang-orang yang menyisingkan tabir atau tidak ada lagi batasan manusia dengan Tuhan, sehingga mereka menyatakan telah menemukan Tuhan dalam alam dan di dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mundzir, Mohammad Darwis. “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea).” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010.
- Arrasyid. “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka.” *Refleksi*, Vol.19 (2019): 198–220.
- Hasanah, Uswatun. “Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Raggawarsita (Studi Komparatif).” *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2015.
- Noer, Dr.Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Ibn Al-’Arabi Wahdatul Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur, Muhammad. *Wahdah Al-Wujud Ibn ’Arabi Dan Filsafat Wujud Mula Shadra*. Makassar: Camran Press, 2012.
- Putri Endrika Widdin. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi.” *Thaqafiyat*, Vol.19 (2018): 95–111.
- Rusfian Effendi. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017.
- Siraja, Said Aqil. *Biografi Ibn Arabi*. Cilangkap< Depok- Jawa Barat: Keira Publishing, 2015.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Ar-Ruzz Medis, 2016.